

ANALISIS KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI *POTRET PEMBANGUNAN KARYA W.S. RENDRA*

Zathu Restie Utamie¹, Muhammad Singgih²

¹UIN Raden Intan Lampung, ²STIT Darul Fattah Bandar Lampung

¹zathu@radenintan.ac.id, ²msinggih@darulfattah.ac.id

ABSTRAK: Permasalahan yang diangkat berkaitan dengan kritik sastra dalam puisi W.S. Rendra. Puisi salah satu sastra yang tepat untuk menggambarkan pikiran penulisnya, baik menyangkut tentang kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai kesenjangan, maupun sebagai salah satu media untuk menyampaikan kritik kepada perorangan maupun golongan. Tujuan penelitian ini Agar karya sastra yang dihasilkan tidak menyimpang dari hal-hal yang membahayakan eksistensi pengarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Membaca Puisi karya W.S. Rendra dengan berulang kali dengan seksama. 2) kemudian menulis nilai kritik sosial yang ada didalam puisi tersebut. 3) Menandai kalimat-kalimat pendukung yang mengandung kritik sosial. 4) Menganalisis kritik sosial berdasarkan data yang didapat. Kritik sosial yang terdapat dalam puisi karya W.S. Rendra yang berjudul Sajak Orang-orang Miskin, Sajak Joki Tobing untuk Widuri, Sajak Seenggok Jagung, Sajak Pertemuan Mahasiswa, dan Sajak Sebatang Lisong mengandung kritik sosial yang diantaranya berkaitan dengan kehidupan sosial yang dihadapi masyarakat, kesenjangan kehidupan sosial yang di alami mahasiswa, dan kehidupan sosial orang kaya dan miskin.

Kata kunci: kritik sosial, W.S. Rendra, puisi

ABSTRACT: *The problems raised relate to literary criticism in the poem W.S. Rendra. Poetry is one of the right literature to describe the mind of the author, concerning the social life of the community with its various inequalities, as well as one of the media to convey criticism to individuals and groups. The purpose of this research is to keep literary works away from deviant things that endanger the existence of the author. The method used in this study is qualitative method. The data analysis techniques the authors used in this study are : 1) Read Poetry by W.S. Rendra carefully. 2) then write the value of social criticism contained in the poem. 3) Mark supporting sentences containing social criticism. 4) Analyze social criticism based on data obtained. Social criticism contained in the poem by W.S. Rendra entitled Sajak Orang Miskin, Sajak Joki Tobing untuk Widuri, Sajak Seenggok Jagung, Sajak Pertemuan Mahasiswa, and Sajak Sebatang Lisong contains social criticisms that include*

the related social life faced by society, the social life gaps experienced by students, and the social lives of the rich and poor people.

Keywords: social criticism, W.S. Rendra, poetry

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bagian dari seni. Kehadirannya dapat menimbulkan rasa nikmat, senang, terharu, menarik perhatian, dan menyegarkan perasaan penikmat. Wicaksono, et all. (2021) menyatakan bahwa karya sastra merupakan ungkapan batin seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran yang merupakan titian terhadap kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan kehidupan, imajinasi murni pengarang yang tidak berkaitan dengan kenyataan hidup (rekaman peristiwa) atau dambaan intuisi pengarang, dan dapat pula sebagai campuran keduanya. Karya sastra menyuguhkan pengalaman batin yang dialami pengarang kepada penikmat karya sastra (masyarakat), di samping itu karya sastra berfungsi sebagai kontrol sosial yang berisi ungkapan sosial beserta problematika kehidupan masyarakat.

Puisi selain sebagai penyampai pesan moral kekinian, juga berfungsi sebagai atau kritik yang baik dalam menyikapi fenomena perilaku sosial yang tengah terjadi di lingkungan masyarakat. Banyak ragam menuangkan ide gagasan yang bermuatan sosial kritik ke dalam berbagai pola tuang puisi, hanya saja perlu kecermatan serta ketepatan bahasa agar pesan apa yang ingin dilesatkan ke permukaan bisa sampai ke penikmat baca yang dituju. Untuk maksud tersebut, puisi yang dibuat dengan cermat akan menghasilkan puisi sosial kritik yang sarat *satire* dan dengan ciri khasnya yang unik, serta gaya bahasanya yang membumi.

Puisi merupakan salah satu sastra yang tepat untuk menggambarkan pikiran penulisnya, baik menyangkut tentang kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai kesenjangannya maupun sebagai salah satu media untuk menyampaikan kritik kepada perorangan maupun golongan. Hal ini jelas karena penulis puisi sekaligus sebagai sastrawan yang memang langsung bersentuhan dengan realitas kehidupan dan kemudian menafsirkannya, menjelaskannya, atau bereaksi demikian. Puisi yang juga merupakan karya sastra imajinatif lebih bertugas untuk menerangkan, menjelaskan, memahami, membuka pandangan baru, memberikan makna kepada realitas kehidupan. Dengan kata lain, puisi dapat “menyempurnakan” realitas agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupannya. Meskipun fakta atau realitas hidup sehari-hari tidak begitu penting dalam karya puisi karena memang tujuannya bukan memberikan informasi tentang fakta kepada pembacanya namun memberi makna yang baru terhadap realitas dan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan realitas.

Puisi yang cukup memberikan kritik-kritik sosial salah satunya adalah puisi-puisi goresan pena W.S. Rendra. Puisi-puisinya memang cukup memberikan kritik-kritik pedas pada masanya dan hingga di akhir hidupnya. Kritik-kritik dalam puisinya dimulai sejak masa orde baru. W.S. Rendra dalam menuliskan puisi-puisinya berani melancarkan kritik yang cukup besar resikonya. Rendra tampil sebagai sastrawan yang sangat berani dan menjadikan puisi dan drama untuk mengartikulasikan kritik sosial dan bahkan kritik-kritik sosial yang ada dalam puisinya itu masih sangat aktual sampai saat ini. Beberapa puisi yang ditulisnya dan sarat dengan kritik sosial seperti harkat perempuan, pendidikan, kapitalisme dan kemiskinan, serta politik dan hukum.

Puisi merupakan salah satu sastra imajinatif yang lebih menekankan kepadatan kata namun tetap mempertahankan unsur keindahannya. Dijelaskan oleh Aminuddin (2014: 134), puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Komaidi (2011: 161) menambahkan bahwa puisi adalah karangan yang berisi kalimat yang padat, ringkas, dan pendek. Ia adalah inti sari dari kata-kata. Pradopo (2017) puisi merupakan ungkapan perasaan penulis yang diterjemahkan dalam susunan kata-kata dalam bentuk bait-bait berirama dan memiliki makna yang dalam.

Kritik dalam puisi atau kritik pada umumnya, menjadi bahan pertimbangan tersendiri bagi penerima kritik dan menjadi pelajaran bagi pihak lain. Masalah kritik sosial terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh masyarakat tidak sesuai dengan harapannya. (Mukti, et al., 2018). Hal senada juga diungkapkan oleh Kritik sosial adalah tanggapan terhadap hal-hal yang tidak beres dalam masyarakat yang bersifat mendidik, mengajak, atau bahkan memaksa warga-warga masyarakat untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai sosial yang berlaku (Solihat, 2017).

Endraswara (2013: 3) mengemukakan bahwa alasan mengapa kritik sastra harus dilakukan, antara lain:

- a. Agar karya sastra yang dihasilkan pengarang semakin meningkat bobotnya, ada perubahan di waktu-waktu yang akan datang;
- b. Agar karya sastra yang dihasilkan tidak menyimpang dari hal-hal yang membahayakan eksistensi pengarang. Pentingnya kritik sastra memang tidak dapat ditawar-tawar lagi sebab kalau tanpa kritik, sastra akan berjalan liar. Sastra akan berjalan humanis, tidak merusak akhlak manusia apabila ada kritik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan strategi deskriptif. Dengan metode tersebut, data penelitian dideskripsikan secara sistematis, faktual, dan aktual berkenaan dengan kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi *Potret Pembangunan* karya W.S. Rendra. Selain itu, penelitian yang bersifat deskriptif berupaya mengungkap suatu masalah, keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga mengungkap fakta. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah puisi karya W.S. Rendra. Teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Membaca Puisi karya W.S. Rendra dengan berulang kali dengan seksama. 2) kemudian menulis nilai kritik sosial yang ada didalam puisi tersebut. 3) Menandai kalimat-kalimat pendukung yang mengandung kritik sosial. 4) Menganalisis kritik sosial berdasarkan data yang didapat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahirnya kritik sastra telah melengkapi bidang studi sastra atau wilayah ilmu sastra menjadi teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra (Hermoyo, 2015). Kritik sosial yang disampaikan dalam puisi-puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra dikemukakan dalam bagian berikut.

Data (1):

Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergulatan,
yang diledak oleh impian,
janganlah mereka ditinggalkan.
(WSR, Sajak Orang-orang Miskin)

Data (2):

Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,
bagai gerimis yang selalu membayang.
Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau
tertuju ke dada kita,
atau ke dada mereka sendiri.
(WSR, Sajak Orang-orang Miskin)

Data (3):

Dengan latar belakang gubug-gubug karton,
aku terkenang akan wajahmu.
Di atas debu kemiskinan,
aku berdiri menghadapmu.
(WSR, Sajak Joki Tobing untuk Widuri)

Data (4):

Dan ia juga melihat
suatu pagi hari
di dekat sumur
gadis-gadis bercanda
sambil menumbuk jagung
menjadi maisena.
Sedang di dalam dapur
tungku-tungku menyala.
Di dalam udara murni
tercium kuwe jagung
Seonggok jagung di kamar
dan seorang pemuda.
(WSR, Sajak Seonggok Jagung)

Data (5):

Kita bertanya :
Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.
Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu.
Orang berkata Kami ada maksud baik
Dan kita bertanya : Maksud baik untuk siapa ?
Ya ! Ada yang jaya, ada yang terhina
Ada yang bersenjata, ada yang terluka.
Ada yang duduk, ada yang diduduki.
Ada yang berlimpah, ada yang terkuras.
Dan kita di sini bertanya :
Maksud baik saudara untuk siapa ?
Saudara berdiri di pihak yang mana ?
(Puisi: Sajak Pertemuan Mahasiswa)

Data (6):

Langit pesta warna di dalam senjakala
Dan aku melihat
protes-protes yang terpendam,
terhimpit di bawah tilam.
Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya

dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.
(Puisi: Sajak Sebatang Lisong)

Kritik sosial yang disampaikan dalam puisi-puisi *Potret Pembangunan* karya WS Rendra dikemukakan pembahasannya bagian berikut.

Data (1):

Orang-orang miskin di jalan,
yang tinggal di dalam selokan,
yang kalah di dalam pergulatan,
yang diledak oleh impian,
janganlah mereka ditinggalkan.
(WSR, Sajak Orang-orang Miskin)

Kritik sosial dalam kutipan puisi 'Sajak Orang-orang Miskin' di atas adalah adanya kehidupan masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Kondisi itu menggambarkan bahwa kehidupan sosial yang mengalami kesenjangan. Masyarakat miskin dan kaya tampak dibedakan dan tidak ada upaya penguasa untuk mengentaskannya. Kritik sosial dalam puisi tidaklah berhenti pada kritik semata, melainkan memiliki tujuan yang lebih jauh lagi, yaitu menampilkan dimensi pendidikan bagi masyarakat luas (Wicaksono, 2019: 5). Kritik ini disampaikan oleh seorang WS Rendra agar masyarakat luas mengetahui bahwa masih banyak Indonesia yang hidup menderita di tengah kehidupan sosial yang tidak sehat dan mereka membutuhkan uluran tangan.

Data (2):

Orang-orang miskin berbaris sepanjang sejarah,
bagai udara panas yang selalu ada,
bagai gerimis yang selalu membayang.
Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau
tertuju ke dada kita,
atau ke dada mereka sendiri.
(WSR, Sajak Orang-orang Miskin)

Kritik sosial juga disampaikan secara tegas oleh WS Rendra masih dalam puisi yang sama. Dalam puisi tersebut, masih dikemukakan kesenjangan kehidupan sosial masyarakat yang menyebabkan sudut kehidupan rakyat seperti dalam keputusan. Pada baris "Orang-orang miskin mengangkat pisau-pisau tertuju ke dada kita, atau ke dada mereka sendiri" menunjukkan adanya keputusan. Rakyat seperti terhimpun dalam kehidupan yang miskin, seolah marah kepada seseorang, seolah marah dengan dirinya sendiri hingga pisau-pisau tertuju ke dadanya. Ini adalah

kritik yang disampaikan oleh WS Rendra bahwa rakyat miskin butuh uluran tangan dari para manusia kaya atau penguasa yang memiliki segalanya.

Data (3):

Dengan latar belakang gubug-gubug karton,
aku terkenang akan wajahmu.

Di atas debu kemiskinan,
aku berdiri menghadapmu.

(WSR, Sajak Joki Tobing untuk Widuri)

Kritik sosial kemiskinan khususnya kembali disampaikan oleh WS Rendra dalam salah satu puisinya, "Sajak Joki Tobing untuk Widuri". Dalam puisi tersebut, penulis puisi hendak menyampaikan bahwa kritik bahwa masyarakat hidup dalam kemiskinan dan hidup di gubug-gubug kraton. Kraton mengandung makna istana. Artinya, para penguasa yang hidup di tengah kemewahan dan kekayaan, rakyatnya hidup dalam kemiskinan. Ini adalah kesenjangan sosial bahwa penguasa tidaklah memperhatikan nasib rakyatnya. Wajar jika si miskin 'penulis' mewakili rakyat yang hidup dalam kemiskinan menghadap penguasa untuk mengharap kesejahteraan.

Dikemukakan oleh Soekanto (1992:79) bahwa setiap masalah sosial yang meresahkan masyarakat dan memiliki perubahan suatu saat akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan apa yang mereka harapkan. Sependapat dengan yang dikemukakan Soekanto bahwa masalah sosial yang menimbulkan adanya kritik yang dilakukan oleh masyarakat akan terjadi jika permasalahan terjadi di lingkungannya ataupun negaranya yang dituangkan dalam bentuk kritik sosial tertulis melalui tulisan dalam bentuk fiksi maupun non fiksi, prosa maupun puisi.

Data (4):

Dan ia juga melihat
suatu pagi hari
di dekat sumur
gadis-gadis bercanda
sambil menumbuk jagung
menjadi maisena.

Sedang di dalam dapur
tungku-tungku menyala.

Di dalam udara murni
tercium kuwe jagung
Seonggok jagung di kamar

dan seorang pemuda.

(WSR, Sajak Seonggok Jagung)

Pada bait puisi tersebut, digambarkan bahwa sang pemuda melihat petani dan hasil panen ladangnya, yaitu jagung. Saat subuh, ia melihat para wanita dengan gendongan jagung pergi ke pasar dan para gadis asik menumbuk jagung menjadi maisena dengan gembira, serta aroma khas kuwe jagung yang senantiasa tercium dari balik dinding dapur. Situasi tersebut menunjukkan adanya situasi kehidupan sosial masyarakat yang tentram dalam situasi pedesaan. Hal ini memberikan pesan sekaligus kritik bahwa kehidupan pedesaan akan lebih terjamin kehidupan sosialnya dibanding dengan kehidupan di kotanya. Namun, di balik pesan-pesan itu, tersirat makna bahwa penguasa seharusnya bisa melihat penderitaan rakyatnya.

Data (5):

Kita bertanya :

Kenapa maksud baik tidak selalu berguna.

Kenapa maksud baik dan maksud baik bisa berlagu.

Orang berkata Kami ada maksud baik

Dan kita bertanya : Maksud baik untuk siapa ?

Ya ! Ada yang jaya, ada yang terhina

Ada yang bersenjata, ada yang terluka.

Ada yang duduk, ada yang diduduki.

Ada yang berlimpah, ada yang terkuras.

Dan kita di sini bertanya :

Maksud baik saudara untuk siapa ?

Saudara berdiri di pihak yang mana ?

(Puisi: Sajak Pertemuan Mahasiswa)

Kritik sosial yang disampaikan dalam kutipan puisi "Sajak Pertemuan Mahasiswa" menunjukkan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial kehidupan masyarakat terutama yang dialami oleh mahasiswa. Baris 'ada yang duduk, ada yang diduduki' adalah makna tersirat bahwa yang miskin hanya pasrah dan kalah dalam kemiskinannya, sedangkan yang kaya akan selalu memperdaya sesamanya yang miskin. Selanjutnya, 'ada yang berlimpah ada yang terkuras' menunjukkan kehidupan sosial yang tidak stabil dalam masyarakat. Hal tersebut berkaitan dengan keadaan ekonomi yang timpang. Ketika kehidupan ekonomi timpang dan senjang maka kehidupan sosial pun akan berantakan dalam masyarakat tersebut. Kritik ini disampaikan oleh WS Rendra sebagai pemikiran kritisnya kepada keadaan Indonesia yang terus sengsara di bawah penguasa yang zholim menindas rakyat sendiri.

Data (6):

Langit pesta warna di dalam senjakala

Dan aku melihat

protes-protes yang terpendam.

terhimpit di bawah tilam.

Aku bertanya,
tetapi pertanyaanku
membentur jidat penyair-penyair salon,
yang bersajak tentang anggur dan rembulan,
sementara ketidakadilan terjadi di sampingnya
dan delapan juta kanak-kanak tanpa pendidikan
termangu-mangu di kaki dewi kesenian.
(Puisi: Sajak Sebatang Lisong)

Kritik sosial yang disampaikan oleh WS Rendar dalam sajaknya "Sebatang Lisong" adalah kehidupan sosial yang dialami oleh masyarakat menyebabkan terjadinya protes dan unjuk rasa menuntut keadilan dan kesejahteraan dari pemerintah. Hal ini sangatlah wajar jika WS Rendra mewakili suara rakyat atau suara-suara yang di dengar dan disaksikan di sekitarnya mengalami kehidupan sosial yang jauh dari kesejahteraan. Pemerintah telah melukai Pancasila dengan tidak memberikan kesejahteraan kepada rakyatnya sedangkan Pancasila sila ke-5 menghendaki adanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Jika hal ini disaksikan oleh penguasa, setidaknya memberikan pesan bahwa rakyat harus disesatkan dan memberikan rasa keadilan kepada seluruh warga negara Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa puisi karya W.S. Rendra yang berjudul Sajak Orang-orang Miskin, Sajak Joki Tobing untuk Widuri, Sajak Seonggok Jagung, Sajak Pertemuan Mahasiswa, dan Sajak Sebatang Lisong mengandung kritik sosial yang di antaranya berkaitan dengan kehidupan sosial yang dihadapi masyarakat, kesenjangan kehidupan sosial yang di alami mahasiswa, dan kehidupan sosial orang kaya dan miskin.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin (2014) *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hermoyo, R. P. (2015). Analisis Kritik Sastra Puisi "Surat Kepada Bunda: Tentang Calon Menantunya." *Didaktis*, 15(1), 44–53.
- Komaidi, Didik. (2011) *Panduan Lengkap Menulis Kreatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Endraswara, Suwardi (2013) *Teori Kritik Sastra: Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.

- K, M. A., Mukti, M. A., & E, S. L. (2018). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Karya Taufiq Ismail. *Asas: Jurnal Sastra*.
<https://doi.org/10.24114/ajs.v7i3.10647>
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rendra, Ws. 1996. *Potret Pembangunan Dalam Puisi*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Soekanto, S. 1992. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo persada
- Solihat, I. (2017). KONFLIK, KRITIK SOSIAL, DAN PESAN MORAL DALAM NASKAH DRAMA CERMIN KARYA NANO RIANIARNO (KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA). *Jurnal Membaca (Bahasa Dan Sastra Indonesia)*.
<https://doi.org/10.30870/jmbsi.v2i1.1554>
- Wicaksono, Andri; Emzir; Rafli, Zainal. (2021). Colonizers and Fighters: Discursive Relations of The National Revolution Period in Indonesian Novels. *Psychology And Education* (2021) 58(4), ISSN 1553 – 6939
- Wicaksono, Andri. (2019). *Apresiasi Puisi Indonesia*. Bandar Lampung: AURA.